



Strategi penerapan model pembelajaran guru penggerak merdeka belajar dalam memotivasi siswa menjadi AKBIF (aktif, kreatif, berpikir kritis & kolaboratif)

Ariyana^{a,1}, Nori Anggraini^{a,2}, Lusi Apriliani^{a,3}

^aUniversitas Muhammadiyah Tangerang

[1ariyana.mpd@gmail.com](mailto:ariyana.mpd@gmail.com); [2nory_agg@yahoo.com](mailto:nory_agg@yahoo.com); [3lusiapriliani3@gmail.com](mailto:lusiapriliani3@gmail.com)

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci
strategi guru penggerak merdeka belajar model pembelajaran

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penerapan model pembelajaran yang dapat digunakan atau menjadi acuan guru penggerak dalam kurikulum merdeka belajar sehingga dapat memotivasi peserta didik menjadi siswa yang aktif, kreatif, berpikir kritis & kolaboratif (AKBIF). Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara membaca, mencatat, mengolah, menganalisis, dan memparafrase sebagai konsep yang bersumber dari buku, artikel, pemikiran para ahli sebagai dasar penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan ada dua model pembelajaran yang dapat dijadikan acuan oleh guru penggerak dalam pembelajaran, di antaranya 1) model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbasis *Information, Communication, And Technology* (ICT) dan 2) model pembelajaran *bleanded learning* berbasis *flipped classroom*. Kemudian upaya yang dapat dilakukan guru penggerak untuk memotivasi siswa menjadi AKBIF yaitu: (1) mampu memberikan *reward* atau apresiasi kepada siswa guna menjadikan siswa aktif, (2) mampu menumbuhkan partisipasi siswa guna menjadikan siswa kreatif, (3) mampu menyajikan *mindset*/pola pikir siswa guna menjadikan siswa berpikir kritis, (4) mampu menumbuhkan kesadaran interaksi sosial guna menjadikan siswa yang berkolaboratif.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Seorang guru penggerak memiliki kewajiban untuk membawa perubahan terhadap kurikulum untuk menjunjung tinggi pancasila, sehingga peran guru penggerak tidak hanya mengikuti kurikulum yang sudah ada tetapi dituntut untuk bisa membawa perubahan dan dapat menyeimbangkan dengan perkembangan zaman di era modern dengan memberikan penekanan pendidikan karakter pancasila dalam diri peserta didik dan dituntut untuk memiliki sikap yang kritis dalam menghadapi apapun yang sedang terjadi. Guru penggerak harus memiliki peran yang bisa dijadikan penutan atau teladan yaitu dengan memiliki kemampuan mengatur pembelajaran seefektif mungkin dan juga harus mampu membawa perubahan yang signifikan dalam hal perbaikan ekosistem yang ada di sekolah maupun di luar sekolah, tidak hanya itu peran guru penggerak harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan hubungan baik yang terjalin antara peserta didik dengan seluruh warga sekolah dengan cara

memanfaatkan perkembangan teknologi dalam rangka menciptakan peningkatan mutu/kualitas dan tidak lupa untuk selalu melakukan evaluasi dan perbaikan yang dilakukan secara terus menerus pada saat melakukan praktik pembelajaran (1).

Saat ini tantangan yang dihadapi guru semakin kompleks dan berat, terutama dalam membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Guru haruslah meninggalkan pola pembelajaran lama yang bertumpu pada guru dan beralih ke yang lebih berorientasi pada siswa yang aktif, kreatif, berpikir kritis, dan kolaborasi. Fungsi guru bukan hanya mampu mengembangkan perencanaan pembelajaran dan mewujudkan instruksi pembelajaran yang tuntas dan efektif; berkomunikasi secara menarik, menyenangkan, dan efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran; memanfaatkan teknologi komputer dan teknologi digital dalam pembelajaran, dan lain-lainnya, tetapi juga berperan sebagai penggerak (2).

Secara tegas masih diperlukan upaya lain agar guru dapat melaksanakan peran dan fungsinya secara optimal. Kedepan guru haruslah mampu meningkatkan pembentukan kualitas manusia Indonesia, terlebih lagi jika dihadapkan pada era kemajuan teknologi digital dan persaingan antarbangsa di dunia yang semakin ketat dalam memperebutkan sumberdaya yang terbatas. Dalam konteks inilah pihak kementerian mencetuskan kebijakan tentang Guru Penggerak, baik bagi sesama guru, maupun siswa. Peran guru penggerak adalah menggerakkan komunitas belajar untuk rekan di sekolah dan di wilayahnya, menjadi pendamping bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah, mendorong dalam menciptakan jiwa kepemimpinan peserta didik, adanya ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah yang mana dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong siswa dalam pendidikan yang baik di sekolah.

Eksplisit, guru penggerak adalah guru yang mampu menjadi motivator, konsultator, pembimbing, fasilitator, dan lainnya untuk sejawatnya guna mencapai peningkatan kemampuan guru dan hasil pendidikan (3). Guru penggerak pun merupakan pendidik yang bisa menstimulir dan mendorong siswa aktif belajar, kreatif, berpikir kritis, berkarakter, kolaboratif, memenuhi kapasitas pengetahuan dan keterampilannya, dan mengkomunikasikan pemikiran atau gagasannya. Seorang guru penggerak haruslah memiliki acuan konseptual yang sistematis, arah dan tujuan yang jelas untuk diimbaskan kepada rekan sejawat, dan akhirnya menjadi pedoman bagi guru penerima menerapkan dalam pembelajaran kepada siswa (4).

Sebenarnya peran guru penggerak dengan guru biasa (guru non-penggerak) tidak memiliki perbedaan yang sangat signifikan, karena sama-sama memiliki tugas sebagai guru penggerak dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengembangkan potensinya secara mandiri. Hanya saja untuk menjadi seorang guru penggerak harus mampu mengikuti program guru penggerak yang sudah dicanangkan oleh pemerintah.

Guru penggerak merdeka belajar dituntut tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kegiatan kelas secara efektif, tetapi juga dituntut untuk mampu membangun hubungan yang efektif dengan peserta didik dan komunitas sekolah, menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan mutu, serta melakukan refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran secara terus-menerus. Guru penggerak

merdeka belajar adalah guru yang kreatif, inovatif, dan terampil dalam pembelajaran dan energik dalam melayani peserta didik, mampu membangun hubungan antara guru dan sekolah dengan komunitas yang lebih luas, serta menjadikan pembelajar sekaligus agen penggerak perubahan di sekolah.

Guru penggerak merdeka belajar yang menekankan betapa pentingnya penerapan pendidikan karakter, dalam kerangka membentuk insan yang bermartabat dan berwibawa. Hal ini penting terutama berkaitan dengan kondisi aktual berkait dengan kekerasan seksual terhadap anak usia sekolah dan kenakalan remaja, serta maraknya praktik ketidakjujuran, telah mendorong guru penggerak merdeka belajar untuk memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan karakter dan mata pelajaran agama dan budi pekerti. Karena tiap mata pelajaran memberikan kontribusi terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan, maka pendidikan karakter dan mata pelajaran agama dan budi pekerti bukan menjadi tanggung jawab guru pengampu mata pelajaran itu, tapi tanggung jawab bersama. Artinya pendidikan karakter dan mata pelajaran agama dan budi pekerti, tidak hanya diajarkan secara normatif, melainkan lebih ke fungsional dan implementatif. Fakta-fakta tersebut harus dijadikan momentum perubahan dalam implementasi guru penggerak merdeka belajar, sehingga guru penggerak merdeka belajar dapat menemukan “perahu” dalam mencari dan mengarungi kebenaran yang sebenarnya.

Oleh karena itu diperlukan suatu strategi dalam model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru penggerak. Secara umum strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dipilih, yaitu dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada siswa menuju tercapainya suatu tujuan pembelajaran tertentu. Sedangkan sumber lain menyatakan bahwa strategi pembelajaran yaitu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode atau model dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam sebuah pembelajaran (5).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan atau rangkaian kegiatan yang dipilih guru mencakup penggunaan metode atau model pembelajaran dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang ditujukan untuk siswa, yang bertujuan agar tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai tindakan. Strategi dalam model pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan berupa penyusunan langkah-langkah pembelajaran ataupun pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar, semua diarahkan dalam pencapaian tujuan. Model-model pembelajaran disesuaikan dengan materi pembelajaran dan dikaitkan dengan karakter yang akan dikembangkan pada siswa. Selanjutnya dipaparkan penerapan model-model pembelajaran yang telah disesuaikan dengan materi ajar yang dikaitkan dengan karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.

Artikel ini mencoba untuk memaparkan strategi yang dibutuhkan dalam model pembelajaran untuk memotivasi siswa menjadi aktif, kreatif, kritis & kolaboratif (*AKBIF*). Tujuan dari artikel ini agar para guru penggerak dapat mengetahui strategi model pembelajaran untuk menumbuhkan dan mendorong peserta didik menjadi siswa aktif, kreatif, kritis & kolaboratif (*AKBIF*). Sehingga guru dapat mengetahui

pentingnya pemahaman mengenai strategi dalam model pembelajaran di kurikulum merdeka belajar ini untuk diterapkan kepada peserta didik.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* atau kajian pustaka dengan pendekatan Kualitatif. Teknik pengumpulan literature dengan cara membaca, mencatat, mengolah, menganalisis dan memparaprase berbagai konsep yang bersumber dari buku, artikel, pemikiran para ahli sebagai dasar penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu peneliti itu sendiri. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data dan simpulan data yang peneliti lakukan dari berbagai referensi seperti jurnal, buku & artikel sebagai dasar dalam penelitian ini mengenai strategi penerapan model pembelajaran guru penggerak.

Hasil dan Pembahasan

a. Guru Penggerak Merdeka Belajar

Nadiem Makariem, menegaskan bahwa ujung tombak dari transformasi Pendidikan merdeka belajar adalah guru penggerak. Guru penggerak tak hanya mengikuti kurikulum yang sudah ditentukan, melainkan, berupaya mengubah semua aktivitas belajar untuk mencapai atau menjaga standar Profil Pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang mulia, lebih kreatif, mampu bergotong royong, memiliki jiwa kebhinekaan yang global, berpikir kritis, serta memiliki kemandirian. Guru penggerak dalam pembelajaran harus mampu menyeimbangkan tuntutan zaman dalam era modern dalam hal pendidikan karakter sebagai dasar bagi peserta didik untuk tetap bijaksana dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang, dan memiliki sikap yang kritis dalam menanggapi segala informasi yang ada (6). Guru penggerak sama artinya dengan guru yang menggerakkan guru yang lain dalam pembelajaran merdeka belajar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistic.

Guru penggerak dalam merdeka belajar tidak hanya memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara efektif tetapi harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik dalam komunitas persekolahan dengan menggunakan teknologi yang ada demi peningkatan mutu pembelajaran serta harus melakukan refleksi dan evaluasi terus menerus dalam perbaikan praktek pembelajaran yang terus menerus. Guru penggerak harus mampu menjadi teladan yang memiliki kemampuan dan daya juang untuk membawa suatu perubahan yang baik dalam ekosistem pendidikan dalam sekolahnya maupun dalam unit sekolah yang lain.

Implementasi guru penggerak berdampingan dengan konsep merdeka belajar, dan menjadi penggerak empat kebijakan perubahan besar dalam konsep merdeka belajar. Guru penggerak merdeka belajar menjadi kebutuhan mendasar bagi sekolah untuk terus berinovasi menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik agar dapat mengembangkan berbagai potensinya secara maksimal. Guru penggerak merdeka belajar tidak hanya menginspirasi bagi peserta didik, tetapi juga menjadi inspirasi bagi guru-guru sejawatnya, dan pada akhirnya membuai sekolah tempatnya mengabdikan menjadi lembaga yang unggul dan mampu bersaing, serta mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas (7).

Guru penggerak berperan menciptakan kemerdekaan belajar peserta didik agar berkreasi di sekolah, sekaligus menyiapkan berbagai sumber belajar bagi mereka untuk aktif menumbuhkan dan membangun karakter baik. Beberapa perubahan yang bisa dilakukan guru di sekolah antara lain mengajak peserta didik berdiskusi, memberi ruang yang lebih leluasa kepada peserta didik untuk berperan aktif, mengembangkan proyek bakti sosial yang melibatkan semua warga sekolah, memotivasi peserta didik yang kurang percaya diri, dan berkolaborasi dengan guru lain dalam memecahkan masalah. Berbagai contoh tersebut bisa dilakukan dengan gebrakangebrakan yang mungkin membutuhkan proses panjang untuk menanamkannya menjadi kebiasaan yang kreatif, inovatif dan produktif di sekolah (8).

b. Strategi Pembelajaran yang Bermutu Guru Penggerak Merdeka Belajar

Tujuan pembelajaran merupakan komponen paling utama dalam sistem pembelajaran untuk peserta didik dapat mencapainya sehingga segala aktifitas pendidik dan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar sudah terkonsep dan terukur dengan baik. Untuk itu keberhasilan dari suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Prof. Dr. H. Wina Sanjaya : 2011) menjelaskan bahwa “strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Jadi belajar bukanlah menghafal sejumlah ilmu yang disampaikan oleh pendidik, melainkan adalah berbuat (9). Peserta didik dituntut untuk mampu mendapatkan pengalaman yang menarik sesuai dengan apa yang kita harapkan, maka strategi pembelajaran dapat dikembangkan terhadap segala aktifitas peserta didik.

Capaian dalam strategi pembelajaran memuat tentang kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotoriknya. Oleh karena itu strategi pembelajaran perlu untuk dikembangkan seutuhnya terhadap aspek kepribadian peserta didik secara baik. Strategi pembelajaran dapat dikembangkan melalui model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Model pembelajaran yang baik akan membuahkan hasil pada feedback yang didapatkan oleh peserta didik.

Berikut beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru penggerak merdeka belajar :

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbasis *Information, Comunication, And Technology (ICT)*.

Model pembelajaran ini memungkinkan pembelajaran disusun berdasarkan isu-isu dalam kehidupan nyata, sehingga dapat menumbuhkan pola berpikir kritis siswa. Terlebih lagi, dengan bantuan TIK, pelaksanaan model pembelajaran ini akan lebih mudah beradaptasi dan tidak memberikan kesan membosankan pada siswa. Istilah PBL diingat telah dikenal pada masa John Dewey. Mengingat penyelidikan Dewey dalam ulasan ini, yang lebih ditekankan adalah pentingnya sebuah pengalaman. Menurut Dewey suatu rancangan pembelajaran dengan menimbulkan stimulus dan respon berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh masing-masing individu dalam lingkungannya. Selanjutnya otak kita akan mulai memberikan respons berdasarkan stimulus dari permasalahan yang muncul. Otak kita akan berusaha untuk mencari tahu, memahami, serta mengambil makna dari setiap fenomena yang ada. Model pembelajaran PBL merupakan sistem pembelajaran dengan menjadikan masalah sebagai fokus utama dari proses pembelajaran yang harus dipecahkan atau

ditemukan penyelesaiannya. Barrows mendefinisikan PBL pembelajaran dengan menjadikan proses pemecaran masalah sebagai strategi utama pembelajarannya. PBL merupakan strategi belajar yang membelajarkan siswa untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman yang telah mereka dapatkan dalam kehidupan nyata (10).

Ada beberapa tahapan dalam melaksanakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Information, Comunication, And Technology (ICT) ini di antaranya meliputi (11): a) Melakukan orientasi siswa pada masalah berbasis ICT;

Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan menyajikan suatu kejadian atau fenomena dengan alat bantu ICT yang didalamnya terselip sebuah permasalahan yang harus dipecahkan oleh peserta didik.

b) Melakukan pengorganisasian siswa untuk belajar dengan ICT;

Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan pengelompokan siswa bisa secara random dan memberikan lembar jawaban kepada masing masing kelompok. Guru selalu memberikan bimbingan serta pengawasan dalam setiap aktivitas siswa, serta mempelajari sumber referensi yang terkait dengan bantuan ICT sebagai acuan dalam memberikan evaluasi pada siswa.

c) Melakukan penyelidikan mandiri dan kelompok berbasis ICT;

Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan bimbingan kepada siswa terkait rencana pemecahan masalah pada setiap kelompok. Guru membantu siswa dalam mengorganisasikan setiap tugas dalam kelompok mereka masing-masing sehingga seluruh tugas dalam rangka pemecahan masalah ini dapat terbagi rata. Selain itu Guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan observasi serta pengumpulan data hasil observasi dan eksperimen.

d) Melakukan pengembangan dan presentasi hasil karya perwakilan kelompok;

Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan penjelasan teknis pelaksanaan presentasi dan Guru mempersiapkan media presentasi berbasis ICT dan menunjuk 1 atau 2 kelompok sebagai perwakilan kelas untuk mempresentasikan konsep atau rancangan yang telah dibuat.

e) Melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan penguatan berupa tambahan kritik dan saran terhadap hasil konsep penyelesaian masalah. Guru melakukan bimbingan kepada siswa untuk membuat sebuah kesimpulan atas konsep penyelesaian masalah yang telah mereka temukan, dan mengadakan tes evaluasi pemahaman siswa pada setiap akhir proses pembelajaran bisa berupa tes tulis sederhana ataupun tes lisan secara random untuk mempersingkat waktu.

Model pembelajaran Problem Based Learning dinilai memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut :

a) Menjadikan pendidikan saat ini relevan dengan keadaan real/ kehidupan dalam dunia nyata;

b) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah pada siswa sehingga terbiasa untuk menyelesaikan setiap permasalahan dalam lingkungannya;

c) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa karena dalam melaksanakan pembelajaran ini siswa tidak hanya menguasai satu aspek saja melainkan dituntut untuk menguasai beberapa aspek sekaligus baik itu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), ataupun psikomotorik (keterampilan).

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini akan memberikan manfaat yang signifikan terhadap diri siswa diantaranya yaitu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa, meningkatkan kemampuan mengingat serta menambah pengetahuan siswa yang relevan dengan realitas dalam kehidupan nyata. Selain itu, melalui model pembelajaran ini juga akan mengembangkan sifat kepemimpinan, tanggung jawab serta kerjasama dengan orang lain sehingga pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

2. Model Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis *Flipped Classroom*

Model *blended learning* itu adalah model pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran dengan *offline* (tatap muka) di kelas seperti biasa dengan pembelajaran *online* (tatap maya). Jadi ketika proses pembelajaran selain siswa belajar di kelas sesuai jadwal yang sudah dibuat akan tetapi ada pembelajaran *online* yang dapat dilakukan diluar jam belajar. Belajar *online* dapat dimanfaatkan untuk pemberian materi pembelajaran atau informasi dari guru terkait materi, forum diskusi, pemberian tugas dan pengumpulan tugas oleh siswa.

Terdapat lima kunci utama dalam proses pembelajaran *blended learning* dengan menerapkan teori pembelajaran Keller, Gagné, Bloom, Merrill, Clark dan Gery yaitu (12):

- a) *Live Event*, pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu sama tapi tempat berbeda,
- b) *Self-Paced Learning*, yaitu mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) yang memungkinkan siswa belajar dimana saja dan kapan saja secara *online*,
- c) *Collaboration*, yaitu mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi guru dengan siswa maupun kolaborasi antar siswa,
- d) *Assessment*, guru harus mampu meramu kombinasi jenis assessmen *online* dan *offline* baik yang bersifat tes maupun non-tes (proyek kelas) dan
- e) *Performance Support Materials*, pastikan bahan ajar disiapkan dalam bentuk digital yang dapat diakses oleh siswa baik secara *offline* maupun *online*.

Dalam pelaksanaan *blended learning* terutama fasilitas untuk pembelajaran onlinenya guru bisa memanfaatkan berbagai layanan sistem pembelajaran yang didalamnya menggunakan *Learning Management System* (LMS). LMS adalah aplikasi perangkat lunak untuk administrasi, dokumentasi, pelacakan, pelaporan dan penyampaian kursus pendidikan atau program pelatihan (13).

LMS dapat dikatakan sebuah wadah atau pengaturan pembelajaran yang disiapkan untuk siswa dan guru dalam melakukan pembelajaran melalui perangkat lunak. Adapun perangkat lunak LMS yang bisa digunakan antara lain: *Google Classroom*, Edmodo, Kelas Digital Rumah belajar, blog, dan lain-lain.

Metode pembelajaran *flipped classroom* ini pada dasarnya merupakan salah satu metode penerapan *blended learning* itu sendiri. *Flipped classroom* merupakan salah satu bentuk pembelajaran lain dari model pembelajaran *blended* (melalui interaksi tatap muka secara langsung dan virtual/*online*) yang mengkombinasikan antara pembelajaran sinkron (*synchronous*) dengan pembelajaran mandiri yang asinkron (*asynchronous*). Pembelajaran sinkron biasanya terjadi secara langsung di kelas,

sementara untuk pembelajaran asinkron adalah pembelajaran yang sifatnya lebih mandiri.

Penerapan metode *flipped classroom* ini, ada tiga kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan yaitu sebelum kelas dimulai, saat kelas dimulai, dan setelah kelas berakhir (14). Berikut langkah-langkahnya.

- a) Sebelum pembelajaran di kelas akan dimulai, siswa sudah mempelajari materi yang akan dibahas sebelumnya secara mandiri. Pada tahap ini, kemampuan yang diharapkan untuk dimiliki oleh peserta didik adalah mengingat dan mengerti materi.
- b) Dengan demikian pada saat pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas, siswa sudah siap untuk mengaplikasikan dan menganalisis materi melalui berbagai kegiatan interaktif di dalam kelas. Tentunya, dengan adanya bimbingan yang dilakukan oleh guru seperti mengawasi atau mengobservasi kegiatan belajar siswa dan juga memberikan umpan balik atas pekerjaan yang telah dikerjakan siswa sebagai bahan perbaikan dan kemajuan belajar siswa.
- c) Kemudian dilanjutkan dengan mengevaluasi dan mengerjakan tugas berbasis project tertentu sebagai kegiatan setelah kelas berakhir. Untuk mengecek dan menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari oleh siswa selama proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Diterapkannya model ini dapat membekali kemampuan siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, kemampuan berkomunikasi yang baik, serta berpikir kreatif dan inovatif secara efektif. Aktivitas ini dapat memunculkan keaktifan siswa, sementara guru tidak menguasai waktu di kelas. Interaksi guru dan siswa pun akan semakin baik dan menyenangkan.

Pada akhirnya, model pembelajaran inovatif *blended learning* berbasis *flipped classroom* dapat menjadi sebuah alternatif yang bisa dilaksanakan guru dalam pembelajaran. Selain itu, juga sangat memungkinkan siswa dapat merdeka dalam belajar karena melalui *blended learning*, siswa bukan hanya belajar langsung di kelas secara biasa, melainkan juga secara daring, sehingga dapat belajar secara mandiri. Siswa bebas mencari sumber bahan dan informasi untuk menyelesaikan tugas kelas, mandiri menggunakan *gadget* sebagai media dan sumber belajar sesuai kecenderungan anak-anak generasi Z dan alfa, dan siswa bebas menentukan jadwal kapan dan di mana untuk mengakses kelas.

Selain dari penerapan model pembelajaran, mendorong siswa menjadi AKBIF (aktif, kreatif, berpikir kritis & kolaboratif) tentunya diperlukan upaya-upaya dalam memotivasi hal tersebut. Upaya yang perlu dilakukan tersebut dapat diimplementasikan oleh seorang guru penggerak ketika proses pembelajaran berlangsung. Berikut upaya-upaya yang dapat memotivasi siswa menjadi AKBIF:

- a) Guru penggerak mampu memberikan *reward* atau apresiasi
Pemberian apresiasi kepada siswa sama dengan memberikan dorongan dan semangat bagi peserta didik (15). Guru memuji hasil usaha, akan membuat siswa lebih **aktif** dan bersemangat untuk terus berkarya. Secara tidak langsung hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keaktifan bagi peserta didik. Keaktifan siswa dapat pula menjadi indikator dalam melihat perkembangan pembelajaran dan juga hasil belajar.

- b) Guru penggerak mampu menumbuhkan partisipasi siswa
Partisipasi siswa juga penting untuk menciptakan pembelajaran yang **kreatif** dan menyenangkan serta membantu siswa dalam memahami teori ataupun menjelaskan mengenai hal-hal yang telah dipahami ataupun belum. Partisipasi siswa di dalam kelas akan mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, dimana dengan partisipasi yang tinggi akan tercipta suasana pembelajaran yang efektif (16). Oleh karena itu untuk menumbuhkan partisipasi siswa guru penggerak dapat melakukan kegiatan seperti memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil atau memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas, serta mengadakan tanya jawab dan diskusi.
- c) Guru penggerak mampu menyajikan *mindset*/pola pikir siswa agar dapat menjelaskan dan mengevaluasi pembelajaran
Penyajian pola pikir bagi siswa dapat menumbuhkan jiwa **berpikir kritis** dari peserta didik (17). Guru dapat menggerakkan pola pikir siswa yang bertumbuh, selalu ingin tahu, membubuhkan banyak usaha serta *effort* untuk berkembang. Penyajian tersebut bisa dilakukan guru penggerak dengan memberikan metode atau model pembelajaran kreatif dan melakukan merdeka belajar kepada peserta didik. Maksud dari merdeka belajar di sini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bebas berkreasi sesuai hati, berinovasi, bertanya-tanya kepada guru tentang hal yang ia ingin ketahui. Hal ini dapat memicu bahwa dari pembelajaran tersebut tidak hanya mendapatkan sebuah teori atau konsep saja, tetapi juga mendapatkan sebuah timbal balik seperti hasil belajar, waktu belajar yang fleksibel, merdeka dalam mengungkapkan pendapat, saran, ataupun kritik yang membangun.
- d) Guru penggerak mampu menumbuhkan kesadaran interaksi sosial
Kesadaran interaksi sosial dapat menumbuhkan jiwa **kolaboratif** pada diri siswa (18). Pembelajaran kolaborasi merupakan proses interaksi sosial yang di dalamnya setiap murid membangun makna yang bisa diterima bersama. Pembelajaran kolaborasi melibatkan banyak aktivitas bersama yang memunculkan adanya stimulasi sosial untuk memecahkan masalah bersama. Banyak aktivitas berkaitan dengan eksplorasi, *feedback*, penilaian, dan penciptaan pemahaman baru. Oleh karena itu, guru harus dapat memperhatikan prinsip-prinsip dalam pembelajaran kolaboratif seperti :
- 1) Perbanyak melatih keterampilan kerja sama, aplikatif, dan keterampilan memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran,
 - 2) Kegiatan kelas ditingkatkan untuk melaksanakan kelompok yang kohesif dan kompak
 - 3) Setiap individu diberi tanggung jawab untuk kegiatan belajar dan tugas masing-masing yang spesifik.

Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa konsep merdeka belajar hendaknya dimulai dalam pola pikir para guru penggerak sebelum mereka mengajarkannya kepada peserta didik. Maka dari itu pentingnya strategi dalam penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang didalamnya dapat mengimplementasikan sebuah terobosan pembelajaran efektif guna mendorong peserta didik menjadi siswa yang aktif, kreatif,

berpikir kritis dan kolaboratif (AKBIF). Adapun dua model pembelajaran yang dapat dijadikan acuan guru penggerak dalam melakukan pembelajaran di antaranya yaitu model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbasis ICT dan model pembelajaran *bleanded learning* berbasis *flipped classroom*. Dalam menerapkan model pembelajaran ini, ada 3 kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan yaitu sebelum kelas dimulai saat kelas dimulai dan setelah kelas berakhir. Selain itu upaya yang dapat dilakukan oleh guru penggerak untuk memotivasi siswa menjadi AKBIF diantaranya guru penggerak harus 1) mampu memberikan *reward* atau apresiasi kepada siswa dalam pembelajaran guna menjadikan siswa aktif, 2) mampu menumbuhkan partisipasi siswa guna menjadikan siswa kreatif, 3) mampu menyajikan *mindset*/pola pikir siswa agar dapat menjelaskan dan mengevaluasi pembelajaran guna menjadikan siswa dapat berpikir kritis, dan (4) mampu menumbuhkan kesadaran interaksi sosial guna menjadikan siswa berkolaboratif.

Referensi

1. Fairuz, F. (2021, December 12). Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mbz3r>
2. Agung, Iskandar,dkk. 2020. Strategi Pengimbasan Pembelajaran Kreatif Guru Penggerak. Risalah Kebijakan Kemdikbud. <http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>.
3. Riandari, Hendry.2022. Mentoring Pengimbasan Pendidikan Guru Penggerak di Sekolah Binaan Tahun 2022. Jurnal Edukasi Indonesia - Volume 3, Nomor 7, Oktober 2022
4. Tangahu, Werty. 2021. Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Guru Sebagai Penggerak. Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.
5. Azmir, Safinah. 2020. Diajukan Sebagai Tugas Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (Pkb) Sesuai Peraturan Menpan Rb No: 16 Tahun 2009. Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian. PISSN: 2746-7538 Volume 1, Issue 1, November 2020
6. Sibagariang, Dahlia and Sihotang, Hotmaulina and Murniarti, Erni (2021) *Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia*. Jurnal Dinamika Pendidikan, 14 (2). pp. 88-99. ISSN 2620 3952
7. Mulyasa. 2021. Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Jakarta:Bumi Aksara
8. Riowati, R., & Yoenanto, N. (2022). Peran Guru Penggerak pada Merdeka Belajar untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(1), 1-16. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3393>
9. Dewi, Ning Indra Kusuma (2015) *Strategi pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membina karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Donomulyo Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
10. Octavia, Shilphy A. 2020. Model-Model Pembelajaran. Yogyakarta: CV Budi Utama
11. Winarni, Endang Widi. 2016. Pengaruh Pelaksanaan Program Pengurangan Risikobencana Terintegrasi Menggunakan Model Problembased Learning Berbasis Ict Bagi Siswa Kelas Iv

- Sdit Iqra' 1 Di Kota Bengkulu. JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), Volume 2, Nomor 2, November 2016P-ISSN 2443-1591 E-ISSN 2460-0873
12. Herwati, dkk. 2020. Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Blended Learning untuk Mengurangi Burnout Belajar Pada Perkuliahan Bimbingan dan Konseling Keluarga di Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Bengkulu. *Educational Guidance and Counseling Development Journal* p-ISSN:2615-3661|e-ISSN: 2615-8358 Vol. 3, No. 2, Oktober 2020, 4048.
 13. Wicaksono, Vicky Dwi. 2017. Pembelajaran Blended Learning Melalui Google Classroom Di Sekolah Dasar. Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa. <http://hdl.handle.net/11617/9144>.
 14. Hastuti, Wiwik Dwi. 2020. Membangun Motivasi Dan Kemandirian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Melalui Flipped Classroom Di Masa New Normal Covid-19. Prosiding Webinar Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/367/328>
 15. Kirana, Zuyyina Candra. 2020. Peranan Apresiasi Guru Terhadap Antusias Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam Volume 1, Nomor 3, September 2020 e-ISSN: 2721-7078
 16. Algiranto. 2021. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Fisika Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Siswa Sma Kelas X. *Jurnal Perspektif Pendidikan* ISSN (Online) 2654-5004 <https://doi.org/10.31540/jpp.v15i1.1038>
 17. Mardiyah, Heqal (2018) *Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Dengan Strategi Student Team Heroic Leadership Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Akuntansi SMK Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2018/201*. Undergraduate Thesis, Unimed.
 18. Hermawati, Hermawati (2021) *Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih*. Diploma atau S1 thesis, UIN SMH BANTEN.